

Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013  
VOL. XIV NO. 1, 102-127

# PEMBINAAN ANAK PADA MASA PUBERTAS MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

**Cut Nya Dhin**

*Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Banda Aceh*

## **Abstract**

*Puberty period is a transition time to look for the identity. This period is really sensitive that also determines the children's personality in the future. One that develops during this transitional time is Juvenile delinquency which is one of many serious social problems for many parents nowadays. This problem arises due to the lack of attention and knowledge of parents, teachers, and surrounding society to guide those problematic children. An effective solution to overcome this problem is by implementing Islam ic education which is taken from some values of Al-Quran and Hadits. The aim of this research is to know the vision of Islam in education to guide teenagers during their puberty period. This is a library research that analyzes some references from books, magazines, newspaper and articles related to the topic of this research. The result showed that puberty period is really a decisive period to determine the children's future education. In Islam ic education the children are trained to be qualified students and have a wider point of view. To reach this goal, Islam ic education has done some developments in the aspects of faith, moral, physic, and psychology.*

## **Abstrak**

*Masa pubertas merupakan saat transisi dalam mencari jati diri. Inilah masa yang sangat sensitive dan menentukan kepribadian anak pada masa akan datang. Kemudian kenakalan remaja merupakan salah satu problematika sosial yang serius dan meresahkan setiap orang tua dewasa ini, adalah ekse kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua, guru dan lingkungan dalam memainkan perannya dalam membimbing anak. Untuk itu pendidikan Islam adalah solusi efektif dalam mengatasi masalah tersebut karena ia diambil dari nilai-nilai yang sangat luhur yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui visi pendidikan Islam dalam membimbing anak pada masa pubertas. Adapun metode penelitian ini menggunakan library research yaitu penelitian kepustakaan yakni menelaah hasil bacaan dari buku-buku, majalah, surat kabar dan berbagai bahan bacaan yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini. Setelah penulis mengkaji penelitian ini penulis menemukan bahwa masa pubertas merupakan fase yang menentukan terhadap pendidikan anak pada masa berikutnya, pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas tinggi dan berpandangan luas, untuk itu visi pendidikan Islam dalam membina anak masa pubertas dilakukan dengan berbagai aspek yaitu aspek pembinaan melalui akidah, akhlak, fisik, dan psikologis.*

**Kata Kunci:** *Pembinaan, Masa Pubertas, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Pubertas merupakan masa yang sangat sensitif di mana anak mulai menempuh masa remaja. Inilah masa kecemerlangan dalam kehidupan seseorang. Faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran serta perubahan dalam cara berpikir dan perubahan pada sikap dalam usaha menyikapi hal yang baru. Kekuatan akal yang merupakan kendali bagi semua perkara dan kunci kestabilan jiwa mereka merupakan hal sangat esensi untuk dijaga dan dipelihara.<sup>1</sup> Di sini perlu usaha improvisasi daya pikir mereka sehingga kehidupannya lebih terarah kepada apa yang dicita-citakan baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Pengertian pubertas dilihat dari aspek biologis, merupakan fase yang dimulai dari usia baligh alias kematangan biologis hingga terbentuknya tulang secara sempurna yang sering dinamakan fase baligh. Fase ini biasanya berada antara usia 12 tahun hingga 15 tahun. Bila dilihat dari segi usia pubertas dapat dibagi menjadi dua fase yaitu, pertama: fase pubertas dari usia 12-15 tahun Fase ini merupakan fase menampilkan sikap sangat kasar dan bergejolak. Kedua: fase baligh yaitu dari usia 15-18 tahun di mana tingkat kekerasan sudah berkurang, namun masih merupakan perpanjangan dari fase pertama<sup>2</sup>.

Pengertian pubertas menurut Stanley Hall (publikasi tahun 1991) merupakan masa di mana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*Storm and Stress*). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik, sedangkan menurut Yulia S. D. Gunarsa dan Singgih D Gunarsa (publikasi tahun 1991) istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa pubertas antara lain:

---

<sup>1</sup> Hasan Hasan Manshur, *Manhajul Islam fi Tarbiyyah al-syabab*, terj. Abu Fahmi Huaidi Dengan judul: *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta Mustaqim, 1997, hal. 75

<sup>2</sup> Eidariesky, *Menyiapkan Anak Menghadapi Masa Pubertas*, di akses melalui situs: [online] 11 Februari 2010

- 1) *Puberty* (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata pubis (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genital*) maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.
- 2) *Adolescentia* berasal dari istilah latin *adolescentia* yang berarti masa muda yang terjadi antara 17-30 tahun yang merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Proses perkembangan psikis pubertas dimulai antara 12-22 tahun. Sedangkan Santrock mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja. Kemudian pendapat Stanley Hall (dalam Santrock, publikasi tanggal 1998) usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun. Adapun menurut Erikson masa pubertas adalah masa yang akan melalui krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self identity*) (Dariyo, publikasi tahun 2004)<sup>3</sup>.

Dapat disimpulkan dari pengertian pubertas di atas, bahwa masa pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan kematangan fungsi seksual. Pada masa pubertas ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada perempuan pubertas ditandai dengan menstruasi pertama, sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah.

Menurut Muhammad Muhyidin masa pubertas adalah satu masa yang berselimutkan keindahan, berkerudung kecantikan, tetapi sekaligus memendam bara yang mematikan. Duri-duri pubertas laksana sebilah pedang bermata dua. Ia bisa menjadi senjata ampuh sebagai alat pertahanan diri sendiri.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, penting bagi orang tua memahami seluk beluk pubertas beserta problem-problem yang menderanya. Dengan pemahaman ini orang tua mampu mengarahkan anak dalam menapaki jalan kehidupan selanjutnya, sebab masa pubertas hanyalah

---

<sup>3</sup> Creasoft, *Definisi pubertas*, di akses melalui situs: <http://creasoft.file.wordpress.com> [online] diakses 1 April 2008

<sup>4</sup> Muhammad Muhyidin, *Remaja Puber di Tengah Arus*, Bandung: Mujahid Press, 2004, hal. 26.

lintasan masa kehidupan kita yang terbentang di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Dalam menjalani masa pubertas, seorang anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan tersendiri. Pertumbuhan menyangkut semua organ dan struktur organ fisiknya, seperti jantung, paru-paru, otak dan sebagainya. Organ fisik luar seperti kepala, jari, tangan, kaki dan lain-lain. Semua itu mengalami perubahan secara kuantitatif yaitu semakin besar, semakin banyak lengkap strukturnya. Sedangkan anak mencapai kematangan struktur organ fisik dalam mencapai kedewasaan fisiknya.<sup>5</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa proses pertumbuhan menyangkut dengan struktur organ fisik atau anggota badan, bukan mental psikologi saja. Menyangkut perkembangan, Alisuf Sabri mengemukakan:

Perkembangan semua aspek mental psikologis anak baik segi pertumbuhan, keterampilan, kecerdasan, sifat sosialnya, moral, agama, sikap, reaksi dan aspek-aspek mental psikologis lainnya. Semua itu melalui proses pengalaman yang mengalami perubahan secara kuantitatif, sehingga anak bukan saja semakin banyak pengetahuan dan kemampuannya, tetapi semakin baik kualitas pengetahuannya.<sup>6</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan menyangkut aspek psikologi dari seseorang anak, menyangkut perkembangan jiwa dan pemikirannya ke arah lebih sempurna sebagaimana orang dewasa.

Pengertian lain tentang pertumbuhan dan perkembangan generasi muda, dikemukakan oleh Muzain Arifin, bahwa:

Pertumbuhan berarti suatu penumbuhan dalam suatu bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh serta bagian-bagiannya. Sedangkan perkembangan adalah menunjukan kepada perubahan-perubahan dalam bentuk/bahagian tubuh dan integrasi berbagai bagian ke dalam satu-kesatuan fungsional bila pertumbuhan itu berlangsung.<sup>7</sup>

Pengertian tersebut di atas menyebutkan bahwa pertumbuhan dapat diukur, sedangkan perkembangan hanya dapat diamati gejalanya. Uraian tersebut di atas dapat digambarkan pertumbuhan meliputi aspek fisik yaitu jasmani, kelenjar-

---

<sup>5</sup> Alisuf Sabri, *Psikologis Pendidikan*, Jakarta, CV. Pedoman Jaya, 1995, hal.12

<sup>6</sup> Alisuf Sabri, *Psikologis Pendidikan*..., hal. 13

<sup>7</sup> M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 71

kelenjar seks dan otak. Sedangkan perkembangan mempunyai aspek-aspek psikis yaitu sikap, perasaan, minat, cita-cita, pribadi, sosial dan moral.

Pada masa pubertas selain terdapat ciri-ciri perkembangan fisik dan mental yang selalu menjadi momok bagi mereka, juga sering mengalami hambatan dan rintangan dalam meraih sesuatu yang ingin dicapainya, berikut ini ada lima ciri umum yang sering dihadapi remaja yang baru menanjak masa dewasa di antaranya:<sup>8</sup>

a. *Kegelisahan*

Keadaan yang tidak tenang menguasai diri mereka, akibatnya banyak macam keinginan yang tidak selalu terpenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan. Di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal. Akibatnya mereka selalu dikuasai perasaan gelisah karena keinginan-keinginannya yang tidak tersalurkan.

b. *Pertentangan*

Pertentangan-pertentangan yang terjadi di diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain. Pada umumnya terjadi perselisihan dan pertentangan pendapat serta pandangan antara remaja dan orang tua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan untuk memisahkan diri dengan orang tua. Akan tetapi mereka tidak berani mengambil resiko karena belum mempunyai kesanggupan untuk berdiri sendiri.

c. *Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya*

Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. Karena mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah ingin membuktikan apa yang ia lakukan itu perbuatan orang dewasa, begitu pula dengan remaja putri yang mulai bersolek menurut metode dan kosmetik terbaru, walaupun sekolah-sekolah mengeluarkan larangan penggunaan kosmetik atau *make up* di lingkungan sekolah.

---

<sup>8</sup> Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, Cet XIII, Jakarta: Gunung Mili, 2000, hal. 67

- d. *Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain*  
Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang penggunaan obat-obatan akan tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhan, akhirnya penjelajahan ketubuhan bisa menyebabkan kehamilan, yang dapat menghentikan karier dan prestasi sekolah yang justru diidamkan oleh setiap pemuda-pemudi.
- e. *Menghayal dan berfantasi*  
Hayalan dan berfantasi pada remaja putra berkisar mengenai prestasi dan tangga karier. Pada remaja putri terlihat banyak sifat perasa, sehingga sering terlihat berisikan romantika hidup. Hayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, karena di pihak lain dianggap sebagai suatu pelarian dari situasi dan suasana yang tidak memuaskan remaja.

Dengan demikian, pada masa pubertas anak mempunyai ciri fisik dan kejiwaan tersendiri dan berkembang seiring dengan perkembangan serta pertumbuhan.

Banyak para ahli yang telah memberikan batasan mengenai pengertian pendidikan Islam, salah satu di antaranya adalah Muhammad S.A Ibrahim bahwa pendidikan Islam yang berjangkauan luas adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi Islam. Sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dia akan mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya secara pribadi, demikian pula seluruh penjuru alam<sup>9</sup>. Kerangka dasar agama Islam dalam pendidikan mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim. Itulah hal yang paling tepat yang termasuk dalam pendidikan Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam selalu berubah sejalan dengan perubahan masa yang merupakan penyesuaian dengan perubahan waktu dan perkembangan pengetahuan dan teknologi, maka ruang lingkungannya juga semakin luas.

Nafas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan hal yang vital untuk menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat guna terhadap tantangan

---

<sup>9</sup> Muzain arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press. 1999, hal. 7.

perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, ia bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu.<sup>10</sup>

Pelaksanaan pendidikan tidak hanya terfokus terhadap aspek kognitif peserta didik, seperti kita dapat dilihat dari contoh-contoh soal agama Islam yang diberikan untuk tes di sekolah dan kurang memberikan tekanan pada aspek afektif dan psikomotorik, hal ini dikarenakan pelajaran budi pekerti dan akhlak bathiniyah kurang begitu ditanamkan oleh para pendidik agama di sekolah-sekolah formal maupun oleh para orang tua di rumah.<sup>11</sup>

Dengan demikian, apa yang dikenal dengan pendidikan agama Islam di negeri kita, adalah merupakan bagian dari pendidikan Islam, di mana tujuannya adalah membina dan mendasari kehidupan peserta didik dan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam mendapatkan tempat dan porsi yang besar untuk berkiprah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya generasi penerus. Peran pendidikan Islam di antaranya adalah:

Pertama, pendidikan agama dengan tujuan mencetak para ahli agama (ulama) dalam semua tingkat (desa, lokal, sampai nasional).<sup>13</sup> Distorsi pendidikan agama akan mengakibatkan kemandekan keilmuan dan pengebirian kaderisasi ulama. Pendidikan agama akan mampu memproduksi pakar untuk ikut serta dalam membantu mengatasi dekadensi moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kedua, pendidikan agama dengan maksud memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk agama. Berkenaan dengan hal ini, pertanyaan yang paling penting yang harus dijawab ialah apa yang membuat seseorang menjadi pemeluk yang baik, sehingga mampu

---

<sup>10</sup> Muzain Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus...*, hal. 8.

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: Pusat Study Agama dan Peradapan (PSAP) Muhammadiyah, 2005, hal. 80.

<sup>12</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...* hal. 81.

<sup>13</sup> Nurcholis Majid, *Masalah Pendidikan Agama di perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuaduddin dan Cik H Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 40.

mewujudkan tuntunan ajaran agamanya dalam hidup nyata di dunia dan memberinya kebahagiaan di dunia itu sendiri dan di akhiratnya kelak?

Secara mikro, peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses belajar mengajar yang meliputi proses:

1. Alih pengetahuan (*transfer of knowledge*)
2. Alih metode (*transfer of methodology*)
3. Alih nilai (*transfer of value*).<sup>14</sup>

Fungsi sebagai sarana alih pengetahuan dapat ditinjau dari teori *human capital*: bahwa pendidikan tidak dipandang sebagai konsumsi belaka tetapi juga barang investasi. Sebagai *alih metode*, pendidikan berperan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dan profesionalitas seseorang.<sup>15</sup>

Sebagai alih nilai, pendidikan mempunyai tiga sasaran, pertama, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak dan kemampuan afektif di lain pihak. Kedua dalam sistem nilai yang dialihkan juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan pengabdian dan ibadah. Ketiga, dapat ditransformasikan nilai-nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi.<sup>16</sup>

Peran orang tua dalam keluarga merupakan salah satu lingkungan

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَقِيبَةُ لِلتَّقْوَى

pembinaan anak menurut Islam. Dalam lingkungan keluarga, anak diperintahkan melaksanakan ajaran agama oleh orang tua seperti membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat bersama dengan keluarga agar anak patuh dan taat terhadap perintah Allah Subhānahu wa Ta'āla dan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan. Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman dalam surat At-

<sup>14</sup> Ahmad Watik Pratiknya, *Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuaduddin dan Cik H Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos 1999, hal. 88

<sup>15</sup> Ahmad Watik Pratiknya, *Pengembangan...*, hal. 89

<sup>16</sup> Ahmad Watik Pratiknya, *Pengembangan...*, hal. 91



Thaha: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.<sup>17</sup>

Proses pendidikan di atas menggambarkan kegiatan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga orang tua memegang peranan penting dan bertindak sebagai pendidik utama.

Berbahagialah anak yang lahir dan dibesarkan oleh ibu yang saleh, penyayang dan bijaksana. Karena pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Ibu yang baik, saleh serta penyayang sejak semula, sebelum mengandung telah mendoakan kepada Allah Subḥanahu wa Ta’āla dikaruniai anak yang saleh, yang berguna bagi bangsa, negara dan agama. Sejak dalam kandungan, janin itu sudah dapat pengaruh yang menyenangkan dan menjadi unsur yang positif dalam kepribadiannya yang akan tumbuh kelak.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>18</sup>

Pengaruh jahat yang terbentuk dari kepribadian yang tidak baik dari seorang ibu tergambar pada seorang manusia yang bernama Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi yang terkenal sebagai penjahat berdarah dingin terhadap ibunya, yang tidak menghendaki dari kehidupannya kecuali mencari kesenangan dan perbuatan yang diharamkan.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua, terutama seorang ibu sangatlah penting sebagai figur dalam membina jasmani dan rohani anak, bahkan orang tua dituntut jeli dalam membina anak masa pubertas. Pembinaan fisik yang dilakukan orang tua sebagai guru pertama harus dapat

---

<sup>17</sup> Departemen Negara RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2002, hal. 446

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet II, Jakarta: CV Ruhama, 1995, hal. 53

<sup>19</sup> Husaini Mazhariri, *op.cit.*,

mengarahkan kepada pertumbuhan yang lebih sempurna. Oleh karena itu, orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk memberikan makan yang cukup gizi, membiasakan anak berolah raga yang teratur agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Demikian pula halnya psikologi anak, harus mendapat perhatian khusus sehingga mencapai perkembangan yang lebih optimal.

Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasihat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman yang proporsional.<sup>20</sup>

#### a. Melalui contoh teladan

Pembinaan anak melalui contoh teladan yaitu dengan memperlihatkan perilaku yang baik terhadap anak. Melalui perilaku ini anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini akan membekas dalam jiwa anak sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Seorang anak yang tidak dididik semenjak kecil sulitlah ia di waktu dewasa akan menjadi anak yang dengan sendirinya. Apa yang ditanamkan itu dialah yang menemuinya.<sup>21</sup>

Metode keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dalam akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

#### a. Metode nasihat

Islam menganjurkan anak melalui nasihat, seperti yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim ketika memberi nasihat kepada anaknya, Allah berfirman:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

<sup>20</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, cet. II, Jakarta: Pustaka Amini, 1995, hal. 1

<sup>21</sup> Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, cet II, hal. 71

Artinya:

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>22</sup>*

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

Dengan demikian, nasehat merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Metode ini penting dalam pendidikan, pembinaan iman, mempersiapkan modal, spiritual dan sosial anaknya adalah pendidikan dengan pemberian nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

b. Memberikan perhatian khusus

Yang di maksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Pembinaan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembinaan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu permata membangun pondasi Islam yang kokoh.

c. Membiasakan anak melakukan yang baik

Dalam Islam metode pembinaan anak dikenal dua metode secara garis besar, yakni pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran ialah upaya teoretis dalam perbaikan dan pendidikan. Sedangkan pembiasaan adalah upaya dalam pembentukan (pembinaan) serta persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan

---

<sup>22</sup> Departemen Negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2002, hal. 582

adalah sangat besar dibandingkan usianya, maka hendaklah para pendidik, ayah ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian dan pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.<sup>23</sup>

#### d. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.<sup>24</sup> Misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif, seperti memukul kakinya apabila ia enggan disuruh melaksanakan ibadah, dan jangan memukul kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya. Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode orang tua dalam membina anaknya.

Permasalahan di atas mendorong penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang Bagaimana visi pendidikan Islam dalam membina anak masa pubertas melalui akidah, akhlak, ibadah, fisik dan psikologis.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan anak masa pubertas menurut pendidikan Islam adalah dilakukan dengan berbagai aspek pembinaan yang mencakup pembinaan akidah, ibadah, akhlak, fisik dan psikologis. Pembinaan anak pada masa pubertas memerlukan pengarahan, pengajaran dan bimbingan sehingga mereka dapat menentukan arah masa depannya. Ketepatan menentukan prospektif tersebut akan memotivasi dia untuk berbuat dan belajar lebih tekun untuk menggapai cita-cita yang digantungkan itu. Prinsip-prinsip dasar sebagai pilar yang secara konsisten (*istiqamah*) dipegangnya sebagai haluan agar proses yang dijalannya tidak melenceng dari harapan dan cita-cita tersebut. Konteksnya dengan ajaran Islam, peserta didik hendaknya memiliki akidah,

<sup>23</sup> Departemen Negara RI, *Al-Qur'an dan..* hal. 59;

<sup>24</sup> Departemen Negara RI, *Al-Qur'an dan..* hal. 72

ibadah dan akhlak yang kuat agar tidak diterpa oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi khususnya dekadensi moral dan budaya yang tidak baik.

Tanpa pembinaan dini, maka peserta didik akan di hinggapi “penyakit” social yang makin hari semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat. Kurangnya pembinaan itu berarti kurangnya filter bagi si anak untuk menyeleksi dan memilah-milah yang baik dan yang buruk dalam kehidupannya. Hal itu akan mengakibatkan kekeliruan memilih jalan hidupnya. Akhirnya kegagalan awal dalam menentukan masa depannya itu akan menggiring anak berbuat tanpa kendali agama dan moralitas yang merugikan dirinya sendiri juga masyarakat secara umum.

Untuk itu visi pendidikan Islam dalam pembinaan anak masa pubertas dapat disebutkan sebagai berikut:

### **Pembinaan Melalui Akidah**

Pembinaan melalui akidah berfungsi membentuk sebuah keyakinan yang kuat agar tidak goyah dan terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu. Pentingnya pembinaan akidah dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Ṣallallāh ‘alayh wa Sallam mengajarkan pengikutnya tentang konsep akidah yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan urusan pribadi, bermasyarakat dan dengan alam sekitar maupun yang menyangkut hubungannya dengan Allah Subḥanahu wa Ta’āla. Hal ini dimaksudkan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan kemuliaan di sisi Allah pada hari kiamat.

Hasan Al-Banna mengatakan: “Akidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya. Membuat jiwa menjadi tenteram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia”.<sup>25</sup>

Dalam kaitannya dengan pembinaan anak usia pubertas, dapat dipahami bahwa pembinaan melalui akidah merupakan hal penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Karena anak yang baru menanjak usia pubertas mudah sekali goyah imannya, sebab baru mengalami perubahan-perubahan dan mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang dapat merusak moral. Bahkan bisa terjerumus ke lembah kesesatan. Untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak

---

<sup>25</sup> Hasan al-Banna, *Akidah Islamiyyah*, Mesir: Dar Al-Qalam, 1996, hal. 9.

akidah, maka diwajibkan kepada setiap orang tua dan guru menanamkan akidah ke dalam jiwa si anak.

Menurut Zakiah Daradjat: “Pembentukan iman itu sudah ada dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan kepribadian”.<sup>26</sup> Jadi pembentukan iman kepada anak pada masa seorang ibu mengandung, dengan sering mengucapkan kalimah-kalimah ilahiyah. Janin diajak untuk berkomunikasi sampai anak lahir ke dunia ini, hingga anak tumbuh dan berkembang dewasa.

Kalimat tauhid dan syi’ar Islam masuk ke dalam pendengaran anak sebagai sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, makanya ada anjuran mengumandangkan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya, ketika ia baru lahir. Upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah anak.

Pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata dalam bentuk nasehat, peringatan dan bimbingan dengan tujuan menanamkan akidah di dalam jiwa anak. Karena dengan kuat imannya anak tidak mudah terombang-ambing oleh perkembangan dan kemajuan teknologi yang sudah terkontaminasi oleh budaya Barat. Sebaliknya bila tidak ditanamkan akidah ke dalam jiwa anak, maka tidak diragukan lagi anak akan terpengaruh oleh budaya-budaya barat karena tidak ada filter dalam dirinya.

Pentingnya pembinaan akidah pada anak usia pubertas disebabkan di antara materi ajaran Islam yang sangat mendasar adalah akidah, karena akidah sebagai pendorong manusia untuk mengerjakan amalan-amalan saleh dapat melahirkan semua bentuk kegiatan tingkah laku manusia yang baik serta dapat menentramkan jiwa, rasa aman, berpendirian tetap, rasa sosial yang tinggi, berakhlak mulia dan dapat mengontrol jiwa dan hawa nafsu dari segala perbuatan keji dan mungkar sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq:

Akidah yang lurus itu dapat diumpamakan sebagai sebatang pohon yang banyak mengeluarkan hasil buah-buahannya tidak pernah putus dalam musim apapun juga, ia akan terus mengeluarkan buah setiap saat tanpa, apakah itu musim kemarau ataupun musim hujan, apakah itu waktu malam maupun siang. Begitulah perumpamaan orang-orang mukmin. Yang selalu tumbuh

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah*, Cet II, Jakarta: CV, Ruhama, 1995. hal. 50.

dalam dirinya amalan-amalan saleh dalam dirinya disetiap waktu dan keadaan di mana pun ia berada.<sup>27</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan akidah merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembinaan anak pada usia pubertas. Anak usia pubertas tergolong anak-anak yang masih suci dari berbagai pengaruh luar. Karena itu pembinaan akidah merupakan fundamen untuk dapat membentuk pribadi seseorang sehingga dapat menjadi benteng dari segala gangguan dan pengaruh yang datang dari luar. Dengan pembinaan akidah, maka anak usia puber dapat berperan menanamkan nilai-nilai akidah dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam pembinaan akidah, pada anak usia pubertas di tanamkan landasan keimanan yang kokoh. Akidah merupakan landasan yang paling utama dan pertama di dalam pembinaan syariat Islam. Oleh sebab itu, dalam membina anak usia pubertas, pembinaan akidah menjadi faktor dominan. Apabila akidah telah sempurna maka akan sempurnalah semua ajaran Islam, sebaliknya apabila iman rusak, maka sia-sialah semua amal perbuatannya. Inti dari akidah yang menjadi obyek pembinaan anak usia pubertas adalah Tauhidullah yaitu keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa sebagaimana dalam firman-Nya Surah An-Nisa' ayat: 36

❖ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat,

<sup>27</sup> Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1996, hal. 515.

*ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (QS. An-Nisa: 36)*<sup>28</sup>

Ayat di atas menegaskan tentang akidah yang kokoh. Hal ini menjadi konsep pembinaan akidah yang ditanamkan pada anak usia pubertas sebagai upaya memperkuat rasa keimanan mereka.

Di antara kewajiban orang tua dan guru serta masyarakat dalam membina akidah dapat diambil kesimpulan:

1. Dalam rumah tangga orang tua harus menanamkan keimanan yang kokoh kepada anak sejak masih janin sampai lahir dan beranjak dewasa.
2. Selain orang tua, peran guru dan masyarakat dalam pembinaan akidah terhadap anak jangan sampai dilalaikan, mereka juga bertanggung jawab terhadap pembentukan ada anak.
3. Penanaman akidah yang kokoh akan menciptakan suatu yang kuat dalam diri anak sehingga menjadi filter bagi dirinya terhadap arus modernisasi.
4. Memberikan rasa tanggung jawab moral terhadap anak sehingga bentuk-bentuk keimanan yang sudah diyakininya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

### **Pembinaan Melalui Akhlak**

Akhlak dalam istilah Islam adalah “kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiridan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur’an dan hadis ”.<sup>29</sup>

Dalam pembinaan akhlak kepada anak usia pubertas, diperkenalkan sikap dan perilaku Nabi Muhammad ﷺ yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2002, hal. 109

<sup>29</sup> Sidi Ghazaba, *Pola Ajaran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971, hal. 42.



*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>30</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat mencontoh Nabi Muhammad yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia kepada akhlakul karimah. Termasuk juga membina anak usia pubertas, pembinaan anak melalui akhlak pada usia pubertas itu sangatlah penting mengingat bahwa akhlak merupakan pokok dalam membina ke arah yang baik.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh transformasi nilai, baik melalui media masa dan media elektronik sangat memberikan dampak dan pengaruh dalam perkembangan mental dan kepribadian terutama generasi muda yang masih mencari jati dirinya. Masyarakat sangat mengharapkan sekolah menjadi tempat rehabilitasi mental dan kepribadian anak. Dalam hal ini agama Islam memandang akhlak sebagai yang utama, sehingga salah satu tugas Rasulullah ﷺ diutus Allah adalah memperbaiki akhlak manusia.

Jalaluddin mengatakan pembinaan akhlak pada anak yang paling bertanggung jawab adalah orang tua di dalam rumah, dan guru di lingkungan sekolah serta masyarakat di lingkungan sosial. Sebagai pendidik bagi anak, mereka harus memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah.
2. Akhlak sesama manusia.
3. Akhlak dengan makhluk lain.<sup>31</sup>

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan memberi contoh teladan yang baik, begitu juga guru di sekolah harus mencerminkan seorang yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Baik buruk seorang anak yang tumbuh pada masa pubertas sangat tergantung pada pendidikan yang diterima oleh anak.

Islam sangat memperhatikan anak-anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Dengan demikian peran orang tua di dalam keluarga sangat penting dalam

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2002, hal. 109.

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1981, hal 13.

pembinaan akhlak anak. Orang tua selaku orang yang terdekat dengan anak, berkewajiban untuk memperbaiki dan mengontrol perilaku anak, agar kelak menjadi seorang manusia yang berakhlak mulia.

Pembinaan akhlak pada anak usia pubertas sangat erat hubungannya dengan pembinaan agama, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat: "pendidikan agama adalah unsur terpenting di dalam pendidikan akhlak dan pembinaan mental, karena itu pembinaan agama haruslah dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah dan masyarakat".<sup>32</sup>

Pendidikan agama pada dasarnya sejalan dengan pembinaan akhlak manusia, sebab agama mengatur segala tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan norma dan etika manusia. Bahkan ajaran itu sendiri merupakan sumber akhlak yang utama. Pembinaan akhlak pada anak usia pubertas merupakan pembinaan terhadap keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan mereka sejak usia pubertas. Pembinaan akhlak dilaksanakan sekaligus dengan pendidikan agama, karena antara keduanya saling berhubungan.

Di antara kewajiban dalam membina akhlak dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memberi contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak yang mulia, orang tua di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah. Bila mereka tidak menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk berakhlak yang baik.
- b. Menyediakan bagi anak-anak peluang dan suasana yang praktis di mana mereka dapat mempraktekan akhlak yang diterima dari orang tua, guru dan masyarakat.
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- d. Menjaga dari teman-teman yang menyeleweng serta menghindarkan dari tempat-tempat kerusakan.
- e. Menunjukkan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat selalu mengawasi mereka dengan bijaksana.

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta Bulan Bintang, 1972, hal. 132.

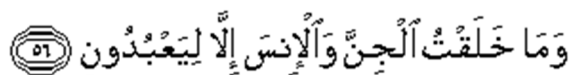
Perlu juga ditekankan bahwa pendidikan agama Islam era modernitas tidak lagi memadai jika hanya terfokus pada pembentukan “moralitas individual” yang saleh, namun kurang begitu peka terhadap “moralitas publik”. Pada moralitas publik sangat terkait dengan realitas struktur sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya yang mempunyai logika kepentingan sendiri-sendiri.<sup>33</sup>

### Pembinaan melalui Ibadah

Selain aspek pembinaan melalui akidah dan akhlak, pembinaan anak usia pubertas juga harus diarahkan pada aspek pembinaan melalui ibadah. Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha dari Allah Subhānahu wa Ta’āla.<sup>34</sup>

Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah atau juga disebut ritual, seperti melakukan shalat, memberi zakat, berpuasa dan lain-lain.<sup>35</sup>

Sayyid Sabiq mengatakan bahwa “ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah dengan sungguh-sungguh.”<sup>36</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat: 56



Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariyat ayat: 56)<sup>37</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa ibadah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan dengan sempurna. Serta melaksanakan ibadah

<sup>33</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005, hal. 25.

<sup>34</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Cet I Jakarta: Bumi AKsara, 1991, hal. 240.

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan...*

<sup>36</sup> Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 467.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2000, hal. 756

dengan penuh keyakinan, ketaatan serta ikhlas untuk mencapai ridha Allah Subhānahu wa Ta'āla.

Ibadah merupakan kewajiban manusia yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Dalam rumah tangga orang tua selain melaksanakan ibadah terhadap dirinya juga berkewajiban terhadap anaknya, begitu juga guru di sekolah dan masyarakat di lingkungan sosialnya selain untuk dirinya juga berkewajiban terhadap peserta didik di lingkungannya. Ibadah merupakan salah satu aspek yang penting ditanamkan terhadap anak sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

Dalam pembinaan ibadah terhadap anak secara vertikal kepada Allah, Islam mengajarkan para pendidik sebagaimana tercermin dalam hadis. Rasulullah ﷺ bersabda, “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila Mereka telah berusia 7 tahun, dan pukullah jika meninggalkannya pada saat mereka 10 tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur”. (HR, Ahmad, Abu Dawud dan Hakim).<sup>38</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa perintah kepada anak dalam melaksanakan ibadah shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan apabila mereka sudah berusia 10 tahun tidak mau melaksanakan shalat maka wajib diberikan peringatan serta ganjaran yang berupa pukulan pada tempat yang tidak membahayakan anak. Ibadah shalat ini merupakan salah satu benteng yang dapat mencegah seorang anak dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: Bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar*

<sup>38</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Pengantar: Imam Hasan Al-Banna, Jilid I, Kairo: Darul Fath, 2004, hal 133.

*(keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>39</sup>*

Perlu disadari bahwa masa pubertas adalah fase-fase yang rawan bagi seorang anak, jika pemantapan ibadah sudah dipupuk kepada anak khususnya ibadah shalat maka masa pubertas dapat dilewatkan tanpa ada hambatan dan penyelewengan moral dalam kehidupannya. Karena dalam dirinya sudah tertanam, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap sang khalik.

Proses pembinaan ibadah ini dilakukan oleh pendidik dengan menerangkan cara-cara beribadah. Terkadang menggunakan metode demonstrasi dalam mempraktekan cara-cara melaksanakan ibadah shalat, seperti cara berwudhu', cara shalat dan lain sebagainya. Dengan materi ini diharapkan anak akan menjadi orang yang taat beribadah serta mengetahui yang diperintahkan dan yang dilarang dalam ajaran Islam.

Ibadah merupakan manifestasi dari akidah. Tanpa adanya ibadah, maka tidak akan berguna segala bentuk kepercayaan seorang muslim. Ibadah merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada hamba-Nya. Dengan demikian ibadah sangat penting untuk ditanamkan dari usia 7 tahun ke bawah, hal ini diupayakan agar anak menjadi terbiasa dan terlatih hingga dewasa.

## **Pembinaan Melalui Fisik dan Psikologis**

### ***Pembinaan melalui fisik***

Pada masa pubertas ini selain pembinaan melalui akidah, akhlak dan ibadah, pembinaan melalui fisik sangat penting bagi anak-anak yang sedang berkembang. Tanggung jawab lain yang dipikul oleh para pendidik, seperti ayah, ibu dan pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat bergairah dan bersemangat dalam menjalani kehidupan. Alisuf Sabri mengatakan bahwa “dengan

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2002, hal. 566.

adanya perubahan-perubahan fisisk anak biasanya sudah dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sifat sosial, moral dan keyakinan terhadap agama”.<sup>40</sup>

Beberapa metode parktis yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, di antara nya, kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.<sup>41</sup>

Untuk mengetahui lebih jelas metode yang digariskan dalam mendidik anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak:

Firman Allah Subḥanahu wa Ta’āla dalam Surah Al-Baqarah ayat 233:

يُتِمُّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.<sup>42</sup>

Ayat di atas menunjukkan seorang ayah mendapatkan pahala besar karena memberi nafkah kepada keluarganya, maka sebaliknya jika tidak mau memberikan nafkah kepada anak-anak dan keluarganya padahal ia mampu, ia akan memperoleh dosa yang besar. Jadi tanggung jawab seorang suami sebagai ayah sangatlah besar terhadap anak-anaknya dalam memberi mereka makan dan minum serta pendidikan terhadap mereka.

- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur. Orang tua dalam rumah tangga juga senantiasa membiasakan dan membudayakan pola makan, minum dan tidur pada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat.
- c. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan.

<sup>40</sup> M. Allisuf Sabri. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmi Jaya, 1993, hal. 137

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Amini, 1995, hal. 227

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2002), hal. 47

Firman Allah dalam surah Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggup (QS. AL-Anfal: 60)<sup>43</sup>

Untuk melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya itu maka Islam menyerukan dan membiasakan anak dalam berolahraga. Orang tua harus memberi perhatian khusus terhadap anak-anak dalam berolahraga di dalam maupun maupun di luar rumah, tujuannya adalah agar pertumbuhan anak berkembang dengan baik.

### ***Pembinaan melalui psikologi***

Pembinaan melalui psikologis di sini adalah mendidik anak supaya berani dan terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai dewasa, anak dapat melakukan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna. Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan anak dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh keseimbangan dan berkemauan tinggi.

Muawiyah bin Abu Sufyan memberi pesan kepada para pendidik supaya dapat membebaskan anak dari setiap faktor yang dapat menghalangi kemuliaan, menghancurkan diri dan kepribadiannya. Sehingga menjadikan kehidupan dirinya dan pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian dan tidak bergairah dalam kehidupannya.<sup>44</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan beberapa sifat-sifat yang terpenting yang harus dihindari oleh pendidik, yaitu sikap minder, sikap penakut dan rendah diri.<sup>45</sup> Perasaan minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala semacam ini biasanya terjadi pada usia satu tahun, kemudian umur di atas satu

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...* hal. 249

<sup>44</sup> Asnelly Ilyas, *Prinsip-Prinsip Anak dalam Islam*, Cet I, Bandung: Al-Bayan, 1995, hal. 39.

<sup>45</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II, Cet II, Jakarta: Pustaka Amini, 1995, hal. 335

tahun perasaan minder akan lebih tampak kepada anak. Adapun Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini terkadang dianjurkan, selama masih dalam batas anak-anak sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari bahaya. Sementara perasaan rendah diri merupakan kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor pembawaan sejak lahir, tekanan pendidikan atau ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan merasa rendah dari anak-anak lain.

## SIMPULAN

Pembinaan akidah merupakan aspek yang penting dalam proses pembinaan anak masa pubertas. Pembinaan akidah berfungsi menanamkan keimanan yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu.

Pembinaan akhlak tak kalah pentingnya dalam proses pembinaan anak pada masa pubertas. Pembinaan anak pada masa pubertas merupakan pembinaan terhadap keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan mereka sejak usia pubertas. Pembinaan akhlak dilaksanakan sekaligus dengan pendidikan agama karena antara keluarganya saling berhubungan.

Aspek lain dalam pembinaan anak pada masa pubertas adalah pembinaan ibadah. Ibadah merupakan manifestasi dari akidah. Tanpa adanya ibadah, maka tidak berguna segala bentuk kepercayaan seorang muslim. Ibadah merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla atas rahmat dan karunia yang di limpahkan kepada hamba-Nya.

Dalam pembinaan anak pada masa pubertas harus diperhatikan pembinaan fisik agar anak tumbuh sampai dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dalam kehidupannya. Aspek psikologis juga harus mendapat prioritas dalam membina kejiwaan si anak, baik dari orang tua, guru dan masyarakat. Pembinaan psikologis di sini adalah membina anak supaya bersikap berani atau terbuka, mandiri, suka menolong dan bisa mengendalikan amarah, berpikir sehat, serta bertindak penuh keseimbangan dan kemauan tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, M., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Arifin, Muzain, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1999.
- al-Banna, Hasan, *Akidah Islamiyyah*, Kairo: Dar Al-Qalam, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta Bulan Bintang, 1972.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet II, Jakarta: CV Ruhama, 1995.
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2002.
- Eidariesky, April, *Menyiapkan Anak Menghadapi Masa Pubertas*, di akses melalui situs: url tidak diketahui diakses pada tanggal 11 Februari 2010.
- Fuaduddin, dan Cik H Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ghazalba, Sidi, *Pola Ajaran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, Cet XIII, Jakarta: Gunung Milia, 2000.
- Ilyas, Asnelly, *Prinsip-Prinsip Anak dalam Islam*, Cet I, Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1981.
- Manshur, Hasan Hasan, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqim, 1997.
- Muhyidin, Muhammad, *Remaja Puber di Tengah Arus*, Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Pratiknya, Ahmad Watik, *Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuaduddin dan Cik H Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos 1999,
- Sabiq, Sayyid, *Akidah Islam*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1996.

- \_\_\_\_\_, *Fiqih Sunnah*, Pengantar: Imam Hasan Al-Banna, Jilid I, Kairo: Darul 2002.
- Sabri, M. Allisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Cet. I Jakarta: Pedoman Ilmi Jaya, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Psikologis Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Jaya, 1995.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II, Cet II, Jakarta: Pustaka Amini, 1995.